



Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri

Galuh Anggani^{1*}, Sapja Anantanyu², Eny Lestari³

^{1,2,3}Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 07/12/2023
Diterima dalam bentuk revisi 29/10/2024
Diterima dan disetujui 06/11/2024
Tersedia online 12/11/2024
Terbit 25/12/2024

Kata kunci
Karakteristik petani
Partisipasi
Petani
PUAP

ABSTRAK

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah jenis bantuan modal usaha yang diberikan kepada petani melalui koordinasi Gapoktan. Keberhasilan program PUAP dalam menanggulangi kemiskinan sangat bergantung pada partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani, tingkat partisipasi petani dalam program PUAP, dan hubungan karakteristik petani dengan tingkat partisipasi petani dalam program PUAP. Metode dasar penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik survei. Pemilihan Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah sebagai lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 60 responden dan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) umur petani tergolong tua yaitu 22 orang (36,7%), pendidikan petani tergolong rendah yaitu 24 orang (40%), lamanya petani bertani tergolong tua yaitu 30 orang (50%), luas lahan petani tergolong sempit yaitu 24 orang (40%), pendapatan usahatani tergolong rendah yaitu 27 orang (45%). 2) Tingkat partisipasi petani pada tahap perencanaan tergolong tidak aktif yaitu 23 orang (38,3%), tahap pelaksanaan tergolong aktif yaitu 27 orang (45%), tahap evaluasi tergolong tidak aktif yaitu 27 orang (45%), dan tahap pemanfaatan hasil tergolong aktif yaitu 34 orang (56,7%). 3) Hubungan yang signifikan dapat ditemukan antara umur, pendidikan, lama bertani, serta pendapatan usahatani dengan tingkat partisipasi dan tidak ada hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan tingkat partisipasi pada program PUAP.

© 2024 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



ABSTRACT

Rural Agribusiness Development Program (PUAP) is a type of business capital assistance provided to farmers through Gapoktan coordination. The success of the PUAP program in overcoming poverty is very dependent on farmer participation in implementing these activities. This research aimed to analyze farmer characteristics, the level of farmer participation, and the relationship between farmer characteristics and the level of farmer participation in the PUAP program. The basic method of this research was quantitative using survey techniques. The purposeful selection of Wuryantoro District, Wonogiri Regency, Central Java, as the research location. This research took a sample of 60 respondents using techniques proportional random sampling. Data analysis used correlation tests Rank Spearman. The results of the research show that: 1)

Age of the farmers was classified as old, 22 people (36.7%), education of the farmers was classified as low, 24 people (40%), years of farming was classified as old, 30 people (50%), land area was classified as narrow, 24 people (40%), income of farming was classified as low, 27 people (45%). 2) The level of farmer participation in the planning stage was classified as inactive, 23 people (38.3%), implementation stage was classified as active, 27 people (45%), evaluation stage was classified as inactive, 27 people (45%), and result utilization stage was classified as active, 34 people (56.7%). 3) There was a significant relationship between age, education, years of farming, and income of farming and participation level and there was no significant relationship between land area and participation level in the PUAP program.

PENDAHULUAN

Pembangunan didefinisikan sebagai proses mencapai cita-cita bernegara, seperti menciptakan masyarakat yang makmur, adil, dan sejahtera. Kesejahteraan ditandai dengan adanya kemakmuran, yaitu dicirikan dengan adanya peningkatan pendapatan. Pembangunan nasional memiliki tujuan berupa peningkatan taraf hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengingat bahwa mayoritas penduduk Indonesia masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan, maka sektor pertanian menjadi komponen yang sangat penting dalam upaya pelaksanaan pembangunan. Pembangunan pertanian dapat dianggap sebagai pembangunan ekonomi pada sektor pertanian, karena sektor pertanian memang merupakan salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi serta pertanian sendiri mengandung tekanan unsur ekonomi (Yuwono *et al.*, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, jumlah penduduk dalam kondisi

miskin di Indonesia sebanyak 26,16 juta jiwa. Sebanyak 14,34 juta jiwa dari jumlah total merupakan penduduk di perdesaan yang memiliki pekerjaan pada sektor pertanian. Penduduk dengan mata pencaharian pada sektor pertanian rata-rata memiliki skala usaha mikro dimana luas lahannya kurang dari 0,3 ha. Kemiskinan yang terjadi di perdesaan menjadi permasalahan nasional utama serta perlu menjadi prioritas dalam pelaksanaan pembangunan. Penanggulangan kemiskinan di perdesaan dapat dilakukan melalui pembangunan ekonomi yang mampu mengurangi angka penduduk miskin.

Masalah mendasar yang dialami oleh petani yaitu sumber permodalan, pasar, dan teknologi yang kurang diakses dan organisasi petani yang lemah (Rahayu *et al.*, 2022). Mengurangi kemiskinan adalah aspek krusial dalam mewujudkan rencana pembangunan jangka panjang. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian memulai implementasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan

(PUAP) pada tahun 2008. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaaan (PUAP) adalah bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani, maupun rumah tangga tani (Nasriah *et al.*, 2019). Program PUAP memiliki tujuan dalam memberdayakan petani kecil berbasis pendampingan. Program ini dapat memberikan manfaat terhadap petani dalam mengelola usahatani terutama dalam hal sumber permodalan.

Kecamatan Wuryantoro termasuk dalam daftar kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang menjadi penerima manfaat dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaaan (PUAP). Badan Pusat Statistik tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri mengalami penambahan 6,23 ribu orang dari yang awalnya 104,37 ribu orang menjadi 110,46 ribu orang. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Wuryantoro umumnya bekerja pada sektor pertanian dengan skala usaha mikro. Penduduk miskin di Kecamatan Wuryantoro tergolong cukup tinggi sehingga harus segera ditangani agar kesejahteraan hidup penduduk di Kecamatan Wuryantoro dapat meningkat.

Keberhasilan program PUAP dalam menanggulangi kemiskinan tidak terlepas dari partisipasi petani terhadap kegiatan tersebut. Partisipasi adalah aset esensial untuk mencapai target program pemerintah di seluruh Indonesia. Keberhasilan pelaksanaan program pembangunan tidak hanya bergantung pada kinerja pemerintah, melainkan juga terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif

dalam pelaksanaan program pembangunan (Kasim, 2022). Besarnya partisipasi petani dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki masing-masing petani. Karakteristik petani merupakan informasi yang berkaitan dengan latar belakang keadaan sosial serta diperoleh melalui wawancara (Wulandari *et al.*, 2023). Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) menganalisis karakteristik petani di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, (2) menganalisis tingkat partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaaan (PUAP) di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, (3) menganalisis hubungan karakteristik petani dengan tingkat partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaaan (PUAP) di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan penggunaan teknik survei. Pelaksanaan penelitian pada bulan Mei 2023 – Agustus 2023 di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah yang dipilih secara sengaja. Populasi yang menjadi fokus penelitian mencakup petani yang secara aktif tergabung pada kelompok tani di Kecamatan Wuryantoro serta yang mendapat program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaaan (PUAP) yang berjumlah 700 orang. Penentuan sampel dilakukan melalui penggunaan teknik *proportional random sampling* dengan total responden sejumlah 60 petani yang diambil dari tiga desa berdasarkan kategori tahun

penerimaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) terlama, sedang, serta terbaru yaitu gapoktan di Desa Pulutan Wetan, Desa Mlopoharjo, dan Desa Pulutan Kulon. Pelaksanaan penelitian melibatkan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Definisi operasional dan pengukuran variabel pada penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik petani adalah sifat atau ciri khas yang berhubungan dengan diri petani itu sendiri. Karakteristik petani yang diukur yaitu umur, pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, dan pendapatan petani. Variabel tersebut diukur menggunakan skala likert.
2. Partisipasi petani adalah keterlibatan petani secara aktif di program PUAP. Partisipasi petani yang diukur yaitu partisipasi petani pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil. Variabel tersebut diukur menggunakan skala likert.

Uji korelasi *rank spearman* dipergunakan pada penelitian ini menguji keterkaitan atau korelasi antara karakteristik petani dengan tingkat partisipasi petani pada program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Menurut pendapat

Nelvidawati & Kasman (2023), nilai korelasi *Rank Spearman* berada di rentang antara angka $-1 < r_s < 1$. Adapun rumus untuk korelasi ini adalah sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi *Rank Spearman*

n = Banyaknya sampel atau data

d^2 = Ranking yang dikuadratkan

Signifikansi *Rank Spearman* (r_s) diuji dengan tingkat kepercayaan 95%. Arah korelasi dapat memiliki arti apabila hubungan antar variabel memiliki nilai yang signifikan. Hubungan dapat dikategorikan signifikan apabila: (1) Sig. (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan. (2) Sig. (2-tailed) $\geq \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur (X_1). Umur dapat didefinisikan sebagai waktu atau masa sejak kelahiran. Umur petani responden bervariasi. Berikut merupakan distribusi umur responden di Kecamatan Wuryantoro.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	n	%
>75 tahun	12	20.00
66-74 tahun	22	36.70
55-65 tahun	18	30.00
45-54 tahun	8	13.30
Total	60	100.00

Tabel 1 menggambarkan bahwa mayoritas dari petani responden masuk ke dalam kategori berumur tua yaitu berusia 66 –

74 tahun sebanyak 22 orang atau 36,7 persen dengan umur rata – rata yaitu berusia 67 tahun. Menurut Santoso et al. (2020), umur petani

dapat mempengaruhi kegiatan pertaniannya terutama dalam mengolah usahataniya dan berdampak pada fisik serta kemampuan berpikir untuk berpartisipasi. Semakin bertambahnya umur seorang petani maka kemampuannya dalam mengolah usahataniya akan semakin menurun.

Pendidikan (X₂). Pendidikan yang dijadikan variabel dalam penelitian ini yaitu pendidikan formal yang dijalani oleh petani. Pendidikan petani responden bervariasi. Berikut merupakan distribusi pendidikan responden.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	n	%
Tidak sekolah	18	30.00
SD	24	40.00
SMP	11	18.30
>SMA	7	11.70
Total	60	100.00

Tabel 2 menggambarkan bahwa mayoritas dari petani responden mempunyai pendidikan pada jenjang pendidikan SD sebanyak 24 orang atau 40 persen dengan kategori rendah. Menurut [Fharaz *et al.* \(2022\)](#), kemampuan petani dalam menyerap dan mengolah informasi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani tersebut. Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi akan berdampak pada pola pikir dan

sikap seseorang untuk menjadi lebih rasional dalam hal penerimaan serta penerapan informasi maupun inovasi yang diperoleh.

Lama berusahatani (X₃). Lama berusahatani berkaitan dengan seberapa lama pengalaman petani dalam berusahatani. Lama berusahatani responden bervariasi. Berikut merupakan distribusi lama berusahatani responden.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Berusahatani

Lama berusahatani	n	%
6-15 tahun	4	06.70
16-25 tahun	17	28.30
26-35 tahun	30	50.00
<35 tahun	9	15.00
Total	60	100.00

Tabel 3 menggambarkan bahwa sebanyak 30 orang atau 50 persen sudah 26-35 tahun dengan rata-rata lama berusahatani selama 34 tahun. Hal ini sejalan pendapat [Haryanto *et al.* \(2021\)](#), bertambahnya durasi pengalaman dalam usahatani dapat menjadi

faktor pertimbangan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan manfaat tambahan untuk pengembangan usahataniya. Lamanya durasi berusahatani akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam menangani tantangan yang

dihadapi dalam usahatannya. Petani yang sudah lama dalam berusahatani maka pengalamannya dalam kegiatan usahatani semakin tinggi sehingga permasalahan usahatani yang dihadapi oleh petani dapat diselesaikan dengan baik.

Luas lahan (X₄). Luas lahan berkaitan dengan besaran lahan yang digunakan petani dalam berusahatani. Luas lahan responden bervariasi. Berikut merupakan distribusi luas lahan responden.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan	n	%
500-1.000 m ²	13	21.70
1.001-1.500 m ²	24	40.00
1.501-2.000 m ²	15	25.00
>2.000 m ²	8	13.30
Total	60	100.00

Tabel 4 menggambarkan bahwa mayoritas dari petani responden mempunyai luas lahan 1.001-1.500 m² sebanyak 24 orang atau 40 persen. Menurut Khatifha et al. (2023), luas lahan berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasi. Petani dengan lahan pertanian yang lebih besar akan mendapatkan peluang lebih banyak dalam memanfaatkan lahannya untuk pengembangan usahatani. Besarnya luas lahan akan memberikan keuntungan yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan semangat petani

untuk lebih giat dalam mengelola usahatannya. Hal ini juga memungkinkan adanya peningkatan partisipasi dari petani itu sendiri dalam program PUAP.

Pendapatan usahatani (X₅). Pendapatan usaha berkaitan dengan keuntungan yang didapata dari berusahatani. Pendapatan usahatani responden bervariasi. Berikut merupakan distribusi pendapatan dari kegiatan usahatani responden.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Usahatani

Pendapatan	n	%
<Rp. 1.500.000	12	20.00
Rp. 1.500.000 - Rp. 2.499.999	27	45.00
Rp. 2.500.000 - Rp. 3.499.999	15	25.00
> Rp. 3.500.000	6	10.00
Total	60	100.00

Tabel 5 menggambarkan bahwa mayoritas dari petani responden mempunyai pendapatan usahatani di rentang Rp. 1.500.000 - Rp. 2.499.999 sebanyak 27 orang atau 45 persen. Menurut Astuti (2020), bahwa semakin tinggi pendapatan petani maka semakin tinggi

pula partisipasinya dalam program. Petani yang berpendapatan usahatani tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih mudah dalam mengeksekusi tindakan yang diinginkan, terutama dalam hal kegiatan berusahatani karena memiliki kondisi keuangan yang baik.

Berbekal kondisi finansial yang baik maka petani tersebut akan lebih aktif dalam berpartisipasi dibanding petani yang memiliki kondisi finansial kurang baik.

Tingkat Partisipasi Petani

Partisipasi petani pada tahap perencanaan. Tabel 6 menggambarkan bahwa tingkat partisipasi petani responden pada tahap perencanaan terbesar pertama yaitu sebanyak 23 orang atau 38,3 persen dikategorikan tidak aktif.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Partisipasi pada Tahap Perencanaan

Kategori	n	%
Sangat tidak aktif	3	05.00
Tidak aktif	23	38.30
Aktif	17	28.30
Sangat aktif	17	28.30
Total	60	100.00

Tidak aktifnya partisipasi tahap perencanaan ini dikarenakan tahap perencanaan hanya diwajibkan bagi pengurus program PUAP terutama pada kegiatan sosialisasi kegiatan PUAP yang berupa pengenalan dan pemaparan mengenai rencana usaha yang akan dilaksanakan. Petani anggota merasa bahwa dirinya kurang diikutsertakan pada tahapan ini karena sifatnya yang wajib bagi pengurus program PUAP saja sehingga petani anggota

kurang memiliki keinginan untuk mengikuti secara aktif pada tahap perencanaan program PUAP.

Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan. Tabel 7 menggambarkan bahwa tingkat partisipasi petani responden pada tahap pelaksanaan terbesar pertama dengan total sebanyak 27 orang atau 45 persen dikategorikan aktif.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Partisipasi pada Tahap Pelaksanaan

Kategori	n	%
Sangat tidak aktif	0	00.00
Tidak aktif	14	23.30
Aktif	27	45.00
Sangat aktif	19	31.70
Total	60	100.00

Partisipasi tahap pelaksanaan program PUAP di Kecamatan Wuryantoro tergolong aktif. Keaktifan petani disebabkan karena petani mengetahui cara peminjaman dana dan mengembalikan dana dan pada saat rapat tahunan petani hadir dan mengikuti jalannya

rapat. Petani penerima dana PUAP juga banyak memberikan pendapat saat rapat tahunan. Petani aktif dalam pengelolaan dana yang diberikan untuk kegiatan usahatani.

Partisipasi petani pada tahap evaluasi. Tabel 8 menggambarkan bahwa tingkat

partisipasi petani responden pada tahap evaluasi terbesar pertama yaitu sebanyak 27 orang atau 45 persen dikategorikan tidak aktif.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Partisipasi pada Tahap Evaluasi

Kategori	N	%
Sangat tidak aktif	3	05.00
Tidak aktif	27	45.00
Aktif	19	31.70
Sangat aktif	11	18.30
Total	60	100.00

Partisipasi tahap evaluasi program PUAP di Kecamatan Wuryantoro tergolong tidak aktif. Ketidakaktifan ini disebabkan oleh petani hanya sekedar mengikuti kegiatan evaluasi saja namun tidak aktif dalam memberikan pendapat, menyampaikan masalah atau kendala, dan memberikan penilaian terhadap program PUAP. Petani yang aktif pada tahap evaluasi didominasi oleh pengurus program PUAP, hal ini disebabkan oleh tahap evaluasi diwajibkan bagi pengurus program PUAP. Petani anggota

merasa kurang diikutsertakan pada tahapan ini sehingga tidak aktif berpartisipasi pada tahapan ini, dengan begitu tingkat partisipasinya dapat dikatakan kurang.

Partisipasi petani pada tahap pemanfaatan hasil. Tabel 9 menggambarkan bahwa tingkat partisipasi petani responden pada tahap pemanfaatan hasil terbesar pertama yaitu sebanyak 34 orang atau 56,7 persen dikategorikan aktif.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Partisipasi pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Kategori	N	%
Sangat tidak aktif	0	00.00
Tidak aktif	2	03.30
Aktif	34	56.70
Sangat aktif	24	40.00
Total	60	100.00

Partisipasi tahap pemanfaatan hasil program PUAP di Kecamatan Wuryantoro termasuk ke dalam kategori aktif. Sebagian besar petani di Kecamatan Wuryantoro telah memanfaatkan hasil yang didapat dari program PUAP serta petani menganggap dengan mengikuti program PUAP hasilnya menguntungkan dari segi ekonomi. Permodalan yang didapatkan dari program PUAP

dialokasikan untuk mengelola kegiatan usahatani petani di Kecamatan Wuryantoro yang mayoritas merupakan usahatani padi. Dana tersebut digunakan untuk pembelian sarana produksi pertanian yang menunjang aktivitas pertanian petani. Keuntungan dari hasil panen usahatani tersebut kemudian dialokasikan kembali sebagai modal untuk musim tanam selanjutnya.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Partisipasi Petani

Hasil kajian tentang korelasi karakteristik petani (X) dengan partisipasi petani (Y) disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Uji Statistik Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri

Karakteristik Petani (X)	Tingkat Partisipasi Petani pada Program PUAP (Y Total)		Keterangan
	r_s	Sig.(2-tailed)	
Umur (X ₁)	0,486**	0,000	S
Pendidikan (X ₂)	0,562**	0,000	S
Lama Berusahatani (X ₃)	0,505**	0,000	S
Luas Lahan (X ₄)	-0,277 ^{ns}	0,320	NS
Pendapatan Usahatani (X ₅)	0,675**	0,000	S

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Keterangan:

- r_s : Korelasi *rank spearman*
- * : Signifikansi pada taraf 5%
- ** : Signifikansi pada taraf 1%
- S : Signifikan
- NS : Non Signifikan

Variabel umur (X₁) memiliki koefisien korelasi *rank spearman* (r_s) senilai 0,486** dan Sig. (2-tailed) 0,000. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui Sig. (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$ yang menunjukkan penolakan H₀ dan penerimaan H₁. Penerimaan H₁ mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat partisipasi pada Program PUAP. Nilai koefisien korelasi *rank spearman* (r_s) sebesar (0,486**) tergolong pada kategori sedang dan memiliki arah hubungan yang positif. Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin muda umur petani maka tingkat partisipasi juga akan semakin tinggi dan sebaliknya. Menurut Fangohoi et al. (2022), bahwa umur yang muda dapat memotivasi petani dalam berpartisipasi lebih aktif pada kegiatan usahatannya. Hal ini disebabkan oleh petani yang tergolong sudah

berusia sangat tua cenderung jarang ikut berpartisipasi karena kondisi fisiknya menurun. Petani tua cenderung memberikan kesempatan kepada petani yang lebih muda yang mana kondisi fisiknya lebih bagus untuk berpartisipasi pada Program PUAP.

Variabel pendidikan (X₂) memiliki koefisien korelasi *rank spearman* (r_s) senilai 0,562** dan Sig. (2-tailed) 0,000. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa Sig. (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$ yang menunjukkan penolakan H₀ dan penerimaan H₁. Penerimaan H₁ mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat partisipasi petani pada Program PUAP. Nilai koefisien korelasi *rank spearman* (r_s) sebesar 0,562** tergolong pada kategori kuat serta arah hubungannya positif. Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa

pendidikan petani yang semakin tinggi maka tingkat partisipasi petani juga akan semakin tinggi dan sebaliknya. Menurut [Marphy & Priminingtyas \(2019\)](#), bahwa pendidikan mendorong motivasi petani untuk terlibat dalam berpartisipasi pada program atau kegiatan pertanian. Petani berpendidikan tinggi dapat dikatakan lebih aktif untuk menyampaikan pendapat, menghadiri rapat, dan mengikuti rangkaian pelaksanaan kegiatan pada Program PUAP. Penyebab dari hal tersebut adalah petani yang berpendidikan lebih tinggi lebih memungkinkan untuk mudah menerima informasi terkait program PUAP sehingga akan lebih mudah untuk berpartisipasi pada berbagai rangkaian kegiatan dalam Program PUAP.

Variabel lama berusahatani (X_3) memiliki koefisien korelasi *rank spearman* (r_s) senilai 0,505** dan Sig. (2-tailed) 0,000. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui Sig. (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$ yang menunjukkan penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Penerimaan H_1 mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan antara lama berusahatani dengan tingkat partisipasi petani pada Program PUAP. Nilai koefisien korelasi *rank spearman* (r_s) sebesar 0,505** tergolong pada kategori kuat dan memiliki arah hubungan yang positif. Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa durasi berusahatani yang semakin lama maka tingkat partisipasi petani dalam Program PUAP juga cenderung meningkat, begitu pula sebaliknya. Menurut [Untari *et al.* \(2022\)](#), petani akan memperoleh pengetahuan dari lamanya pengalaman petani dalam mengelola usahatani, yaitu mencakup rutinitas dalam kegiatan pertanian dan masalah yang dihadapi. Petani

yang sudah berusahatani dengan waktu yang lama cenderung memiliki pengetahuan mengenai kegiatan berusahatani yang lebih banyak. Pengetahuan yang didapat menciptakan pemikiran yang rasional terutama dalam hal pengambilan keputusan dalam usahatani. Petani dengan pengalaman usahatani yang lama akan membuat petani lebih terlibat dan berpartisipasi dalam Program PUAP.

Variabel luas lahan (X_4) memiliki koefisien korelasi *rank spearman* (r_s) senilai -0,277^{ns} dan Sig. (2-tailed) 0,100. Berdasarkan hal tersebut diketahui Sig. (2-tailed) $\geq \alpha = 0,05$ yang menunjukkan penerimaan H_0 dan penolakan H_1 . Penerimaan H_0 mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan tingkat partisipasi petani pada Program PUAP. Nilai koefisien korelasi *rank spearman* (r_s) sebesar (-0,277^{ns}) tergolong sangat lemah dan memiliki arah hubungan yang negatif. Hubungan negatif tersebut mengindikasikan bahwa semakin luas lahan petani maka tingkat partisipasi petani akan semakin rendah dan sebaliknya. Menurut pendapat dari [Taufiqurrahman *et al.* \(2022\)](#), luas lahan tidak memiliki korelasi dengan tingkat partisipasi petani. Baik lahan tersebut luas atau sempit, tidak ada hubungan yang menunjukkan bahwa petani akan lebih aktif atau kurang aktif dalam mengelolanya. Dengan kata lain, ukuran lahan tidak mempengaruhi tingkat partisipasi petani. Seluruh petani baik yang memiliki lahan luas ataupun sempit mempunyai peluang yang setara untuk ikut serta dalam program.

Variabel pendapatan usahatani (X_5) memiliki koefisien korelasi *rank spearman* (r_s)

senilai 0,675** dan Sig. (2-tailed) 0,000. Berdasarkan hal tersebut, diketahui Sig. (2-tailed) $\leq \alpha = 0,05$ yang menunjukkan penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Penerimaan H_1 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat partisipasi petani pada Program PUAP. Nilai koefisien korelasi *rank spearman* (r_s) sebesar 0,675** tergolong kuat dan juga memiliki arah hubungan yang positif. Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan petani yang semakin tinggi maka juga akan meningkatkan partisipasi petani dalam program PUAP dan sebaliknya. Menurut Syifa *et al.* (2020), hubungan pendapatan dengan tingkat partisipasi petani yaitu signifikan. Tingginya keikutsertaan disebabkan oleh individu dengan pendapatan usahatani yang tinggi cenderung memiliki permodalan yang terbilang mencukupi dalam mengelola usahatannya sehingga akan lebih maksimal dalam memperoleh pendapatan usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah karakteristik petani Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri berupa karakteristik umur tergolong tua dengan jumlah 22 orang atau 36,7% memiliki umur 66 – 74 tahun, pada karakteristik pendidikan petani tergolong rendah dengan jumlah 24 orang atau 40,0% berpendidikan SD, karakteristik lama berusahatani tergolong lama dengan jumlah 30 orang atau 50,0% sudah berusahatani selama 26 – 35 tahun, karakteristik luas lahan tergolong sempit dengan jumlah 24 orang atau 40,0%

memiliki luas lahan sebesar 1.001-1.500 m², karakteristik pendapatan termasuk kategori rendah yaitu sejumlah 27 orang atau 45,0% berpendapatan usahatani sebesar Rp. 1.500.000 - Rp. 2.499.999 dalam satu kali masa tanam. Tingkat partisipasi petani pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri pada tahap perencanaan sejumlah 23 orang atau 38,3% yaitu tidak aktif dalam tahap perencanaan, pada tahap pelaksanaan sejumlah 27 orang petani atau 45,0% yaitu aktif pada tahap pelaksanaan, pada tahap evaluasi sejumlah 27 orang petani atau 45,0% yaitu tidak aktif pada tahap evaluasi, dan pada tahap pemanfaatan hasil sejumlah 34 orang petani atau 56,7% yaitu aktif pada tahap pemanfaatan hasil Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Hasil uji analisis hubungan antara karakteristik dengan tingkat partisipasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah: (1) Hubungan yang signifikan dapat ditemukan antara variabel umur, pendidikan, lama berusahatani, dan pendapatan usahatani dengan variabel tingkat partisipasi. (2) Tidak ada hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan tingkat partisipasi petani. Saran yang dapat penulis berikan terkait dengan peningkatan partisipasi petani yaitu petani peserta program PUAP sebaiknya dipilih berdasarkan umur yang lebih muda dikarenakan antusias dan keaktifan petani muda lebih maksimal daripada petani yang sudah berumur tua sehingga diharapkan partisipasinya juga akan semakin tinggi.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Galuh Anggani berperan sebagai kontributor utama sekaligus kontributor korespondensi, sementara Sapja Anantanyu dan Eny Lestari sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani program PUPM Di Ponorogo. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 52–64.
- Fangohoi, L., Makabori, Y. Y., & Ataribaba, Y. (2022). Karakteristik petani dan tingkat partisipasi di Desa Tonongrejo, Jawa Timur. *AGROMIX*, 13(1), 104–111.
- Fharaz, V. H., Kusnadi, N., & Rachmina, D. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap literasi e-marketing pada petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 169–179.
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Tri Yunandar, D. (2021). Karakteristik petani milenial pada kawasan sentra padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35.
- Kasim, F. S. (2022). Dampak partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Tinigi Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(4), 541–554.
- Khatifha, K., Zainal, M. S., & Alfian, A. (2023). Tingkat keberhasilan program sustainable farming in tropical asian landscape (S-FITAL) kakao di Kecamatan Sabbang, Luwu Utara. *Jurnal Agrica*, 16(2), 201–217.
- Marphy, T., & Priminingtyas, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program asuransi usahatani padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Habitat*, 30(2), 62–70.
- Nasriah, Nuddin, A., & Irmayani. (2019). Analisis pelaksanaan program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) dalam peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Agrikan*, 12(2), 331–334.
- Nelvidawati, N., & Kasman, M. (2023). Penggunaan korelasi spearman untuk menguji hubungan suhu dan besarnya curah hujan bulanan di Kota Padang. *Jurnal Daur Lingkungan*, 6(1), 34.
- Rahayu, S., Diatmika, P. G., & Noviana. (2022). Sosialisasi peningkatan usaha tani pada kelompok tani “Batu Gong” dalam memanfaatkan program pengembangan usaha agribisnis pedesaan di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(2), 69–74.
- Santoso, A. W., Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020). Percepatan regenerasi petani pada komunitas usahatani sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 325–336.
- Syifa, S. H., Wijiano, A., & Ihsaniyati, H. (2020). Partisipasi petani dalam program demonstrasi area budidaya tanaman sehat padi di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 14(20), 156–164.
- Taufiqurrahman, M. S., Nikmatullah, D., & Syarif, Y. A. (2022). Partisipasi petani padi dalam program asuransi usaha tani padi di Desa Bulukarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (Rice farmers participation on rice farming insurance program in Bulukarto Village, Gadingrejo District, Pringsewu Regency). *Journal of Extension and Development ISSN*, 4(01), 62–68.
- Untari, F. D., Sadono, D., & Effendy, L. (2022). Partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 87–104.
- Wulandari, S., Hariadi, S. S., & Andarwati, S. (2023). Pengaruh gaya kepemimpinan situasional terhadap partisipasi kelompok wanita tani dengan motivasi sebagai variabel intervening kegiatan pekarangan pangan lestari Kabupaten Bantul. *JURNAL TRITON*, 14(2), 543–561.
- Yuwono, T., Widodo, S., Darwanto, D. H., Masyhuri, Indradewa, D., Somowiyarjo, S., & Hariadi, S. S. (2019). *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan*. Gadjah Mada University Press.